

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengacu pada tindakan tatausahaan perusahaan yang memberikan petanda kepada investor mengenai pandangan pihak manajemen mengenai peluang atau potensi yang dimiliki perusahaan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan motivasi perusahaan ketika menyampaikan informasi pada pihak luar. Motivasi ini didasarkan pada eksistensi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan. (Spence, 1973)

Konsep sinyal menjelaskan cara perusahaan sebaiknya memberikan isyarat kepada penerima laporan keuangan. Di sini, sinyal berbentuk informasi tentang tindakan yang telah diambil manajemen guna mencapai tujuan pemilik perusahaan (Yasa, 2010). Teori sinyal berkaitan dengan rasio keuangan, di mana analisis rasio keuangan bisa digunakan di dalam mempermudah proses interpretasi laporan keuangan juga dapat digunakan para investor sebagai aspek dalam proses pengkajian dalam penentuan langkah-langkah keputusan (Mayangsari, 2018)

Di dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, sinyal berbentuk informasi tentang kondisi kinerja perusahaan, apakah sedang baik ataukah buruk. Investor ataupun kreditor bisa mengetahui keadaan atau kondisi perusahaan melalui sinyal yang telah diberikan. Sinyal yang ditunjukkan pada kinerja perusahaan salah satunya adalah terjadinya peningkatan dan penurunan ROA. Jika *Return on Assets* (ROA) tinggi, hal tersebut dapat dianggap pertanda yang positif karena menunjukkan keadaan perusahaan

yang bagus. Akan tetapi, jika ROA mengalami penurunan dalam pelaporannya, hal ini diartikan bahwa perusahaan sedang menghadapi kondisi kurang baik, sehingga dapat dianggap sebagai sinyal yang tidak menguntungkan. Sinyal-sinyal ini memberikan informasi kepada pihak eksternal tentang kondisi dan kinerja perusahaan. (Mariani. dkk, 2018)

Berkaitan dengan variabel, nilai CAR yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pemodal, karena semakin tinggi rasio CAR akan membuat bank lebih siap menghadapi risiko yang mungkin terjadi di masa depan, mendorong pemodal untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga berpotensi menaikkan kinerja. Hal tersebut seperti pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Tingginya nilai FDR bank mengirim sinyal positif kepada penanam modal, karena nilai FDR mencerminkan kemampuan bank di dalam proses mengadakan penyaluran pembiayaan kepada nasabah secara efektif, yang pada gilirannya dapat menaikkan kinerja mereka.

Sebaliknya, variabel *Non-Performance Financing* yang tinggi akan memberi sinyal negatif kepada investor, karena tingginya nilai kredit bermasalah pada bank dapat menjadikan investor tidak terdorong untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan, yang akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan. *Operational Efficiency Ratio* (OER) yang tinggi juga akan mengirim sinyal negatif kepada investor, karena itu berarti bank kurang efisien di dalam mengelola sumber daya perusahaan. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) juga akan memberi sinyal negatif kepada investor, sebab semakin besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, hal ini mengimplikasikan bahwa bank kurang efisien di dalam mengelola sumber daya perusahaan.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan merujuk pada evaluasi sejauh mana suatu entitas atau perusahaan mencapai tujuannya dalam hal aspek keuangan. Ini mencakup analisis berbagai ukuran dan rasio keuangan untuk menilai stabilitas, profitabilitas, efisiensi, dan keberlanjutan keuangan perusahaan (Yusriani, 2018) ROA sebagai variabel dependen dapat memberikan gambaran tentang efisiensi dan produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba, yang merupakan salah satu indikator utama dari kinerja keuangan ROA dihitung dengan membagi laba bersih oleh total aset perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan kemudian dapat dievaluasi berdasarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ROA dianggap bagus oleh standar BI apabila besarnya melebihi 1,21%.

2.2.2 *Capital Adequacy Ratio*

Ketersediaan modal memiliki peran krusial dalam operasional bisnis perbankan. Tingkat ketersediaan modal memadai yang dimiliki bank menunjukkan sehatnya bank. Hal ini disebabkan tingkat ketersediaan modal bank tercermin pada sebuah rasio yang disebut sebagai rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Muhamad, 2016). Dendawijaya (2009) mendefinisikannya sebagai rasio di mana ia mengindikasikan seberapa besar aset berisiko bank didanai oleh modal bank tersebut, atau dengan kata lain, suatu rasio di mana ia mengukur kemampuan bank untuk menopang aset yang memiliki risiko. Bank disebut sehat apabila nilai CAR yang dimiliki sebesar 8 persen, secara minimal.

2.2.3 *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap simpanan dalam bank syariah mengukur sejauh mana bank tersebut menggunakan dana dari simpanan nasabah untuk memberikan pembiayaan atau pinjaman. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang baik ditetapkan Bank Indonesia pada kisaran 80% - 100%. FDR harus tetap seimbang agar tidak mengalami tingkat yang terlalu rendah atau tinggi, mencerminkan strategi bank dalam memanfaatkan dana simpanan dan memberikan pembiayaan, serta mendukung kesehatan keuangan dan likuiditas bank tersebut.

2.2.4 *Non-Performance Financing*

Non Performing Financing (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang mengalami masalah, mencakup kredit yang diklasifikasikan sebagai kurang lancar. Rasio NPF digunakan di dalam proses evaluasi performa sebuah bank dan memberikan interpretasi khusus terhadap produktivitas aset, terutama dalam penanganan pembiayaan yang mengalami masalah. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBs, NPF diukur lewat perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Bank Indonesia menetapkan batas maksimal kualitas pembiayaan bermasalah sebesar 5%, dan karena itu, rasio NPF harus tetap di bawah 5% agar dapat menghindari risiko dari pembiayaan yang mengalami masalah atau pembiayaan dengan tingkat kolektibilitas yang kurang baik dan macet.

2.2.5 *Operational Efficiency Ratio*

Operational Efficiency Ratio (OER) dipakai guna menilai kapabilitas manajemen dalam pengelolaan pembiayaan operasional relatif terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012). Ia berfungsi sebagai indikator pemeriksaan tingkat efektivitas dan

kapabilitas bank ketika melaksanakan kegiatan operasionalnya. Dalam konteks kinerja perusahaan, OER yang tinggi menunjukkan biaya operasional yang tinggi, dapat merugikan ROA karena dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi operasional, yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan dan daya saing bank. (Dendawijaya, 2009).

2.2.6 Debt to Asset Ratio

Rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dipakai guna menimbang sejauh mana aktiva atau aset perusahaan dibiayai oleh utang atau sejauh mana utang perusahaan memengaruhi pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan kata lain, DAR mencerminkan perbandingan di antara total utang dengan total aktiva. (Sanjaya & Sipahutar, 2019).

2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

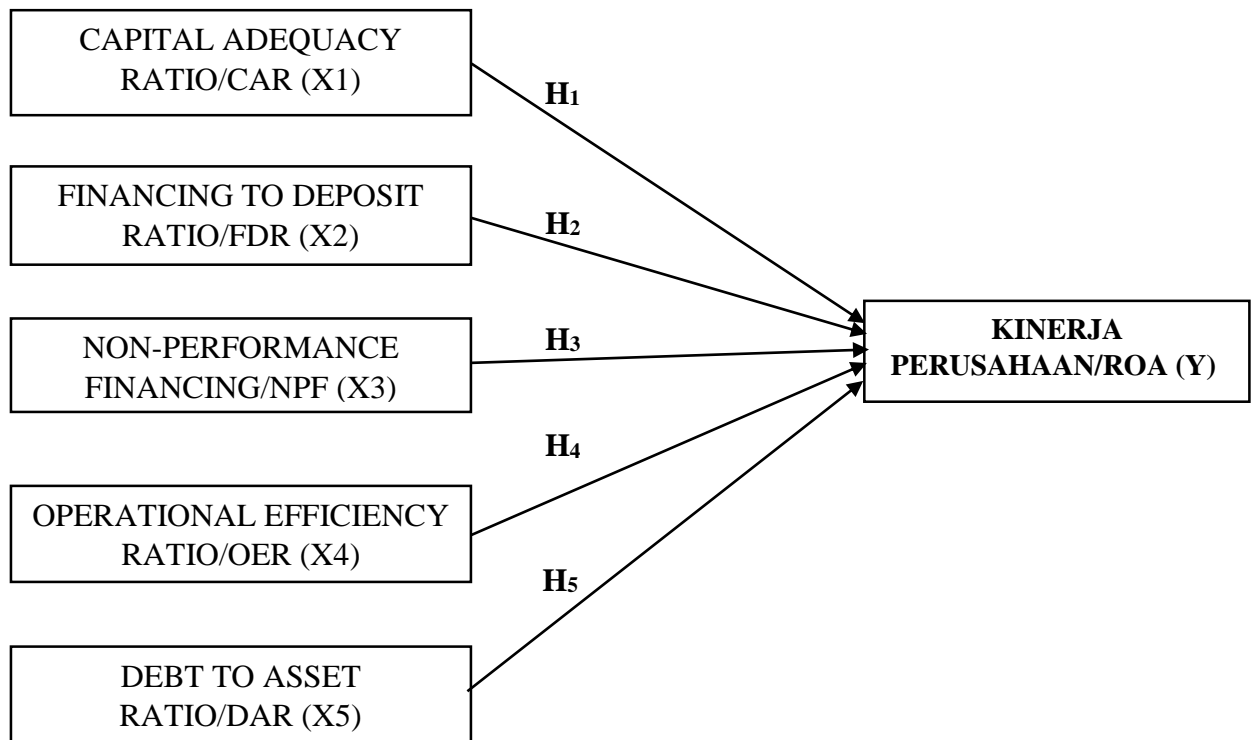
No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Hasil
1.	Rizma Febriyanata, Fatchan Achyani, <i>The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) , Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Cost to Operating Income (OER), and Non-Performing Financing (NPF) on the Profitability of the Sharia Bank Industry in Indonesia. International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)</i>	X1: CAR, X2: FDR, X3: OER, X4: NPF, Y: Profitabilitas (ROA)	Terhadap variabel Y, variabel X1 memengaruhi secara positif, sedangkan pada variabel X3 dan X4, pengaruhnya negatif. Sementara itu, pada variabel X3 ditemukan tidak terdapat pengaruh pada variabel dependen.

	<i>Volume 06 – Issue 05, 2023</i>		
2.	Dista Tri Lestari, Fadilla Muhammad Mahdi. Pengaruh, CAR, FDR, OER, dan NPF terhadap Profitabilitas ROA (Studi pada PT. Bank, Muamalat Indonesia Periode 2009-2021). <i>Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)</i> . Vol. 2, No. 1 September 2022	X1: CAR X2: FDR X3: OER X4: NPF Y: Profitabilitas/ROA	Y dipengaruhi secara negatif oleh X1. Terhadap variabel terikat, X4 juga X2 tidak memiliki dampak/pengaruh Y dipengaruhi secara positif oleh X3
3.	M. Ihsan Atthaariq dan Adityawarman. Analisis, Pengaruh FDR, Pembiayaan Murabahah, dan NPF terhadap Kinerja perusahaan (ROA) pada Bank, Umum Syariah (Studi Empiris Bank Umum Syariah di, Indonesia Periode 2017-2020). <i>Diponegoro Journal of Accounting</i> . Vol 12, No. 1, 2022	X1: FDR X2: Pembiayaan Murabahah X3: NPF Y: Profitabilitas/ROA	Pengaruh negatif terhadap Y dari X3, X1 Tidak ada pengaruh kepada Y dari X2
4.	Adhi Widyakto dan Sugeng Wahyudi, <i>Analysis of Factors Affecting Profitability of Sharia Commercial Banks: Evidence from Indonesia</i> . <i>Diponegoro International Journal of Business</i> . Vol. 4 No. 2, 2021	X1: CAR, X2: LDR, X3: NIM, X4: FDR, Y: ROA,	Ditemukan pengaruh positif antara variabel X4, X3, dan X1 terhadap variabel Y. Ada pengaruh negatif pada variabel dependen Y oleh variabel X2
5.	Wandasari, Danisworo, Djatnika. Pengaruh CTO dan DAR terhadap ROA pada Perusahaan Industri	X1: CTO X2: DAR	Variabel dependen tidak dipengaruhi X1

	Dasar dan Kimia di BEI Periode 2014-2018. <i>Indonesian Journal of Economics and Management. Vol 1 No 2. 2021</i>	Y: ROA	Variabel Y dipengaruhi secara negatif oleh X2
6.	Sofyan Halim dan Mohamad Torik Langlang Buana. <i>The Influence of Non-Performed Financing (NPF), Operational Costs, Financing to Deposit Ratio (FDR) and Net Operating Margin to Return on Assets if Indonesian Sharia Commercial Banks.</i> Falah: Jurnal Ekonomi Syariah. 2020	X1: NPF X2: OER X3: FDR X4: NOM Y: Profitabilitas/ROA	Tidak ditemukan pengaruh pada variabel dependen antara variabel X3, X1 Terhadap variabel Y, X2 berpengaruh negatif
7.	Faiza Husnayeni Nahar, dkk. <i>Macroeconomic Analysis and Financial Ratios of Sharia Commercial Bank Profitability: A Case Study of Indonesia.</i> <i>Journal of Islamic Economics, Finance and Banking. Vol 3 No. 1 Juni 2020</i>	X1: NPF X2: CAR X3: FDR X4: OER X5: Inflation X6: GDP X7: Exchange Rates Y: Profitabilitas (ROA)	Variabel independen X4, juga X3, dan X1 mempengaruhi secara negatif pada variabel dependen Y dipengaruhi secara positif oleh X2 Y tidak dipengaruhi X7, X6, juga X5
8.	Dedi Irawan, Haryadi, Enggar Diah Puspa Arum. Analisis, NPF, OER, CAR, FDR, dan, NIM terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum	X1: NPF X2: OER X3: CAR X4: FDR	Pengaruh negatif terhadap Y dari X1 Y tidak dipengaruhi X5, X3, X4, juga X1

	Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017. Jurnal Akuntansi dan Keuangan UNJA. Vol. 4 No. 1. 2019	X5: NIM Y: ROA	
9.	Erna Handayan, Naelati Tubastuvi. <i>The Determinants of Islamic Commercial Bank Profitability in Indonesia during 2012-2018. The International Journal of Business Management ,and Technology, Volume3 Issue 5 September – Oktober 2019</i>	X1: CAR, X2: FDR, X3: NPF, X4: OER, X5: DPK, X6: Inflasi, Y: Kinerja perusahaan (ROA)	Pada variabel Y ditemukan pengaruh positif dari X3, X2, juga X1 Pengaruh negatif pada variabel Y, X4 Tidak terdapat pengaruh kepada variabel Y dari X6, X5
10.	Dian Maulita. Pengaruh, Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Long Term, Debt to Equity Ratio (LEDR) terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan, Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2016). Jurnal Akuntansi, Vol. 5 No.2 Juli 2018	X1: DER X2: DAR X3: LEDR Y: ROA	Tidak ditemukan pengaruh terhadap variabel dependen dari X2 juga X1 Variabel dependen dipengaruhi secara negatif oleh X3

2.4 Kerangka Penelitian



2.5 Perumusan Hipotesis

Berlandaskan teori, juga masalah yang telah dirumuskan, diajukan hipotesis di bawah berikut:

2.5.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Tingginya nilai CAR artinya kapabilitas sebuah bank ketika menyokong aktivitas operasional yang akan membantu bank di dalam meningkatkan performa perusahaan termasuk baik. Hal ini sejalan dengan teori sinyal, bahwasanya tingginya nilai CAR bakal memberi pertanda positif kepada penanam modal, karena nilai CAR yang tinggi berarti sebuah bank berkembang dengan baik dan mampu menampung risiko kerugian yang mungkin akan dialami.

Widyakto dan Wahyudi (2021) dalam penelitian mereka mengenai pengaruh CAR terhadap profitabilitas yang diprosikan ROA menemukan terhadap ROA, CAR

memiliki dampak positif, sebab, besarnya nilai CAR menunjukkan bahwa sebuah bank semakin siap menghadapi efek buruk yang mungkin akan dialami, sehingga bank akan lebih *secure* dan diekspektasikan hal ini akan membantu bank di dalam meningkatkan profitabilitas, yang dalam penelitian ini direpresentasikan oleh nilai ROA.

Penelitian sejenis perihal efek CAR atas ROA turut dilaksanakan Febriyanata & Achyani (2023) di mana diteliti pengaruh CAR terhadap kinerja perusahaan (ROA). Di dalam penelitian ini, ditemukan terhadap ROA, CAR memiliki pengaruh positif, sebab CAR merepresentasikan kemampuan bank di dalam mengatasi kemungkinan kerugian yang mungkin akan dihadapi, sehingga hal ini dapat membantu bank agar lebih mudah meningkatkan profitabilitas.

Ningsih dan Dewi (2020) dalam riset mereka juga menemukan hal yang sama, dikarenakan CAR memperlihatkan kapabilitas bank ketika mengadakan dana guna mengembangkan bisnis/usaha sekaligus untuk menyerap peluang risiko kerugian yang dapat terjadi saat bank menjalankan aktivitas operasi. Nilai CAR yang semakin besar menunjukkan hal yang bagus, sebab ini berarti bank tersebut sanggup melakukan pembiayaan aktivitas operasi, yang akan berkontribusi signifikan di dalam meningkatkan ROA. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, diambil kesimpulan:

H1: CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

2.5.2 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Financing to Deposit Ratio (FDR) apabila besar, menciptakan kemungkinan peningkatan profit bank, memperhatikan bahwa mereka kredit dapat dikelola dan disalurkan secara efisien. Konsep ini sejalan dengan teori sinyal, bahwa bank dengan

FDR tinggi memberi pertanda positif kepada para pemodal, karena nilai FDR mencerminkan kapasitas bank dalam menyediakan pembiayaan kepada nasabah. Semakin tingginya nilai FDR, kinerja bank tersebut semakin baik. Studi oleh Widyakto & Wahyudi (2021) menemukan terhadap ROA, FDR memiliki pengaruh positif. Besarnya nilai FDR mengindikasikan bahwa likuiditas perusahaan semakin kecil, sebab lebih banyaknya jumlah dana pihak ketiga, diasumsikan bahwa nilai FDR yang tinggi ini berarti profitabilitas bank juga tinggi, karena bank dianggap bisa menyalurkan dana pihak ketiga untuk meningkatkan profit. Penelitian oleh Nadratuzzaman, dkk (2019) juga menemukan hal serupa, di mana terhadap ROA, FDR memengaruhi secara positif. Meninjau pada uraian tersebut, dirumuskan hipotesis :

H2: FDR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

2.5.3 Pengaruh *Non-Performance Financing* terhadap Kinerja Perusahaan

Tingginya nilai NPF akan menjadikan profitabilitas bank semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori sinyal, di mana nilai NPF yang tinggi akan mengirim sinyal negatif terhadap calon penanam modal, karena semakin besar rasio kredit bermasalah sebuah bank, maka hal tersebut akan menjadikan investor tidak terdorong untuk melakukan penanaman modal ke dalam perusahaan, di mana hal ini akan mempengaruhi dan mengarah kepada profitabilitas atau keuntungan perusahaan yang mengalami penurunan.

Studi yang dilakukan Husnayeni (2020) yang meneliti efek NPF atas profitabilitas bank komersial Indonesia menemukan bahwa terhadap ROA, NPF memengaruhi secara negatif. Nilai NPF yang baik dapat membantu bank menjaga kestabilan rasio keuangan, yang mana akan membantu bank di dalam meningkatkan profit. Apabila bank tidak bisa menjaga nilai NPF dalam kisaran angka rendah yakni 1-5%, bank akan menggunakan

cadangan dana mereka, dan menyebabkan modal yang dimiliki mengalami pengurangan dan bisa menyebabkan profitabilitas (ROA) menurun.

Penelitian oleh Atthaariq (2022) juga menemukan hal serupa, yakni terhadap ROA, NPF memengaruhi secara negatif, sebab tingginya NPF diartikan tingkat pembiayaan bermasalah tinggi juga, juga bahwa penyaluran pembayaran memiliki kualitas rendah, sehingga akan berdampak pada penurunan profitabilitas (ROA). Mencermati hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

H3: NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

2.5.4 Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap Kinerja perusahaan

Apabila nilai OER tinggi, itu artinya profitabilitas bank akan menurun. Hal ini dikarenakan naiknya biaya operasi mengakibatkan pengurangan profit bank yang bersangkutan. Di dalam kaitannya dengan teori sinyal, *Operational Efficiency Ratio* (OER) yang tinggi juga akan mengirim sinyal negatif kepada investor, karena itu berarti bank kurang di dalam efisiensi pada pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh OER terhadap ROA antara lain penelitian oleh Ningsih dan Dewi (2021) yang meneliti pengaruh OER terhadap kinerja perusahaan Bank Umum Konvensional. Dalam studi ini ditemukan terhadap ROA, OER memengaruhi secara negatif karena ia digunakan di dalam pengukuran kapabilitas manajemen sebuah bank di dalam pengendalian biaya untuk operasional, di mana kecilnya rasio menunjukkan efisiensi bank yang baik di dalam mengelola biaya bank untuk kegiatan operasi. Kenaikan biaya operasi dapat mengakibatkan berkurangnya profit bank.

Halim, dkk (2021) di dalam risetnya menemukan hal serupa, di mana terhadap ROA, OER memengaruhi secara negatif bahwa OER memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Kenaikan biaya operasional akan berpengaruh pada turunnya tingkat rasio ROA, sebaliknya jika terjadi efisiensi dalam biaya operasional, tingkat ROA akan meningkat. Memperhatikan hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

H4: OER berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA).

2.5.5 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan

Besarnya *Debt to Asset Ratio* (DAR), sejalan dengan teori sinyal, akan mengirim sinyal yang negatif kepada investor, karena semakin besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, mengimplikasikan bahwa bank kurang efisien di dalam mengelola sumber daya perusahaan. Penelitian oleh Jurlinda, dkk (2022) yang meneliti mengenai pengaruh DAR terhadap ROA menyimpulkan bahwa terhadap ROA, DAR mempengaruhi secara negatif. Bank umumnya mengandalkan dana pinjaman untuk mendukung kegiatan pemberian pinjaman, dan tingkat utang yang moderat merupakan bagian integral dari model bisnis mereka, berkontribusi pada pendapatan bunga dan potensial meningkatkan ROA. Namun, tingkat utang yang berlebihan membawa risiko, karena biaya pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan pendapatan bunga dari pinjaman dapat menyebabkan margin bunga bersih terkompresi, dengan dampak negatif pada ROA. Hal ini seperti dalam penelitian oleh Thoyib, dkk (2018) yang juga menemukan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Salah satu alasan mengapa Rasio Utang terhadap Aset (DAR) dapat berdampak negatif pada *Return on Assets* (ROA) sebuah bank adalah potensi peningkatan risiko keuangan. Tingkat utang yang tinggi meningkatkan paparan bank terhadap fluktuasi suku bunga dan kemunduran ekonomi. Pada periode kenaikan

suku bunga, bank dengan utang substansial dapat menghadapi peningkatan biaya bunga, menyebabkan tekanan terhadap profitabilitas dan penurunan ROA. Selain itu, selama resesi ekonomi, risiko gagal bayar pinjaman meningkat, dan jika bank memiliki tingkat utang yang tinggi, dampak kerugian kredit terhadap ROA dapat menjadi lebih besar.

Menyorot hal tersebut, ditentukan hipotesis selanjutnya:

H5: DAR berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA).